

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri konsumsi pada tahun 2012-2017. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Tazkiya & Sulastiningsih (2020). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini adalah *growth opportunities* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *ceo retirement* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi dilakukan oleh Saputra (2016). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi dan *leverage* perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan peluang pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Cristea (2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Susilo & Aghni (2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunities* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Sulastri & Anna (2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu tentang konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Quljanah et al. (2017). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini adalah *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi yang pernah dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2019) pada perusahaan pertambangan

di Indonesia tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Pambudi (2017) teori keagenan juga disebut sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antar anggota perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dengan manajer. Pemilik perusahaan atau investor menghendaki laba yang tidak tampak besar karena kepentingan perpajakan namun manajer perusahaan menginginkan laba yang terlihat besar sehingga kinerja manajer dinilai baik. Penerapan prinsip konservatisme dapat digunakan untuk mencegah manajer melakukan tindakan membesar-besarkan laba perusahaan oleh manajer (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori keagenan muncul karena terdapat perbedaan kepentingan yang saling bertolak belakang antara agen (manajer) dan *principal* (pemilik/pemegang saham) yang dapat menimbulkan suatu konflik yang sering disebut sebagai *agency problem* (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Hubungan antara agen dan *principal* ini dapat menunjukkan kondisi yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Informasi yang asimetri merupakan kondisi dimana pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan

dengan para pemegang saham. Jensen & Meckling (1976) menyatakan asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah sebuah konsep dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan situasi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut ke pemegang saham.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah suatu kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi saat manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memberikan perspektif perusahaan dalam mengorganisasi kegiatan operasionalnya secara efisien untuk memaksimalkan prospek kelangsungan hidup perusahaan mereka (Ursula & Adhivinna, 2018). Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer cenderung menaikkan laba dengan menyajikan laba yang relatif tinggi untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Teori ini juga memperkirakan pilihan kebijakan akuntansi yang hendak digunakan perusahaan dalam kondisi tertentu (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Masalah pengontrakan yang mendorong manajer menaikkan laba yaitu informasi asimetri, masa kerja manajer yang terbatas, kewajiban terbatas manajer,

dan asimetri pembayaran. Penyelenggaraan akuntansi yang konservatif digunakan oleh pemegang saham dan kreditor sebagai usaha untuk menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer (Utama, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa manajer memiliki kecenderungan menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditor dan pemegang saham dengan kepentingannya masing masing dalam kontrak utang dan kompensasi cenderung meminta manajer melaksanakan akuntansi yang konservatif (Nugroho & Mutmainah, 2012).

Menurut Watts & Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

1. *Plan bonus hypothesis* atau hipotesis bonus plan, yaitu manajer cenderung menaikkan laba untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Perusahaan merencanakan bonus mengacu pada laba perusahaan sehingga perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat mengakui pelaporan laba di masa mendatang ke periode saat ini.
2. *Debt covenant hypothesis* atau hipotesis kontrak hutang jangka panjang, yaitu perusahaan berusaha mengurangi rasio hutang atau ekuitas dengan menaikkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada periode mendatang. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh suku bunga pinjaman yang lebih rendah karena rendahnya rasio hutang maka resiko kebangkrutan perusahaan akan semakin rendah pula.
3. *Political cost hypothesis* atau hipotesis biaya politik, yaitu sebuah Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada masa datang untuk menghindari tekanan politik. Contoh

tekanan politik yang mungkin dihadapi perusahaan adalah tuntutan serikat pekerja. Perusahaan menghindari tuntutan serikat pekerja dengan mengeluarkan pernyataan bahwa laba perusahaan mengalami penurunan dan lain sebagainya.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB *Statement of Concept No 2* Tahun 1987 dalam Cristea (2016), konservatisme akuntansi merupakan Tindakan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang ada di dalam perusahaan untuk mempertimbangkan dengan matang ketidakpastian dan risiko internal dalam lingkungan bisnis. Sikap konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan ditunjukkan dengan mengakui biaya atau rugi yang berpotensi besar akan terjadi terlebih dahulu tetapi tidak mengakui untung atau rugi pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Sikap kehati-hatian dalam konsep konservatisme berarti mengakui laba atau pendapatan setelah direalisasi pada periode selanjutnya dan perusahaan akan mengakui laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan (R. E. Saputra, 2016).

Penerapan prinsip konservatisme akan menghasilkan nilai laba dan aset yang cenderung rendah serta angka hutang dan biaya cenderung tinggi. Hal ini disebabkan oleh prinsip konservatisme yang menganut pengakuan pendapatan yang terlambat dan mengakui biaya dengan cepat mempercepat sehingga menunjukkan

pelaporan laba yang cenderung terlalu rendah. Sedangkan aset dinilai pada nilai paling rendah dan hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu pengontrakan, *litigation*, dan *political cost*. Peneliti terdahulu banyak yang menentang opini akuntansi bermanfaat karena konservatisme akuntansi dianggap memiliki informasi yang bias. Juanda (2007) dalam Susilo & Aghni (2015) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan yaitu (1) konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aktiva; (2) konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk.

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang disepakati untuk pembiayaan perusahaan yang didapat dari kreditur atau pihak eksternal perusahaan (R. E. Saputra, 2016). *Leverage* menunjukkan seberapa besar biaya operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. *Leverage* digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam menentukan metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan tersebut tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan (Cristea, 2016).

Leverage digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* merupakan salah satu dari rasio solvabilitas yang memiliki fungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang

memiliki total utang lebih besar dari total asetnya disebut sebagai perusahaan yang tidak solvabel (R. E. Saputra, 2016).

Rasio *leverage* mencerminkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap aset maupun modal. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Utama, 2019). Karena rasio *leverage* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang besar namun resiko *leveragenya* tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena aset yang tinggi tersebut didapatkan dari hutang yang akan menimbulkan risiko investasi yang semakin tinggi apabila perusahaan tidak dapat melakukan pelunasan pembayaran kewajibannya tepat waktu (Fitri Prasetyorini, 2013).

2.2.5 Growth Opportunity

Menurut Utama (2019) *growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dengan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pertumbuhan menjadi elemen yang penting dalam siklus perusahaan. *Growth opportunity* merupakan kesempatan untuk menambah besaran investasi di pasar modal. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membutuhkan modal yang cukup besar untuk pembiayaan pertumbuhan tersebut di masa mendatang. Dengan demikian perusahaan akan mempertahankan keuntungan yang didapatkan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan. Perusahaan diharapkan

akan dengan tetap mengandalkan pendanaan melalui hutang yang lebih besar pada waktu yang bersamaan (Susilo & Aghni, 2015).

Perusahaan akan menerima respon positif dari investor jika mengalami pertumbuhan perusahaan yang pesat sehingga akan tercipta goodwill dari perbandingan nilai pasar perusahaan yang konservatif dengan nilai buku perusahaan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi dapat menarik investor untuk memberikan dananya ke dalam perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). Menurut Alfian & Sabeni (2013) dalam Tazkiya & Sulastiningsih (2020) perusahaan yang menerapkan akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangannya identik dengan perusahaan yang sedang tumbuh. Hal tersebut disebabkan oleh cadangan tersembunyi yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan investasi hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi mempunyai potensi untuk menerapkan konsep konservatisme akuntansi.

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen pada sebuah perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). Para *stakeholders* membutuhkan informasi besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajer yang akan berguna untuk diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Hubungan manajer dengan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* dalam teori keagenan (Pambudi, 2017). Dalam pendekatan keagenan, kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah instrumen untuk mengurangi konflik keagenan antara beberapa klaim terhadap perusahaan.

Pambudi (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial akan berbeda dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah membuat manajemen memposisikan dirinya sebagai agen yang tidak memiliki kepentingan sebagai pemegang saham. Maka perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung optimis atau kurang konservatif. Sedangkan apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung konservatif. Manajemen akan memposisikan dirinya sebagai agen dan juga pemegang saham agar aktivitas dan keputusan dapat selaras antara kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan tersebut.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang panjang. Perusahaan *go public* tidak terlepas dari utang. Utang tersebut bersumber dari kreditur yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). Tingginya tingkat utang yang dimiliki suatu perusahaan membuat kreditur berhak mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional dan keuangan yang dijalankan perusahaan. Kreditur secara otomatis berkepentingan atas jaminan keamanan dan hasil dari dana yang telah dipinjamkan (Firmasari, 2016). Teori keagenan menjelaskan bahwa tingkat leverage perusahaan yang semakin tinggi otomatis membuat transfer kemakmuran antara pihak pemegang saham dari pihak kreditur juga semakin tinggi (Utama, 2019).

Leverage yang tinggi akan memberikan dampak penerapan sikap kehati-hatian perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berhati-hati dalam kondisi yang tidak pasti. Prinsip konservatisme akan diterapkan manajer saat kreditur melakukan pengawasan atas hak yang dimilikinya (Sulastri & Anna, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi. *Growth opportunity* merupakan peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi (Utama, 2019). Tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat dijadikan perusahaan sebagai alasan untuk mengecilkan labanya. Laba yang tinggi dapat menjadi penyebab tingginya biaya politik yang ditanggung perusahaan. Maka akuntansi yang konservatif dijadikan pilihan perusahaan yang sedang bertumbuh untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung perusahaan (Quljanah et al., 2017).

Salah satu faktor penentu pertumbuhan perusahaan adalah *financial policy*, dimana semakin tinggi rasio dengan modal maka akan meningkatkan *financial leverage* perusahaan. Peluang pertumbuhan perusahaan akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Peluang pertumbuhan yang cenderung cepat dapat mengakibatkan semakin besarnya kebutuhan dana untuk ekspansi (Quljanah et al., 2017).

Semakin besar kebutuhan pembiayaan pada masa mendatang akan membuat keinginan perusahaan untuk menahan laba menjadi semakin besar. Oleh karena itu,

perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang konservatif dalam pelaporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial merupakan isu penting yang dipakai perusahaan untuk memperkecil konflik keagenan yang mungkin terjadi. Proporsi kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan yang semakin besar akan membuat kinerja manajemen semakin baik demi kepentingan pemegang saham yang juga dirinya sendiri (Yuniarti, 2019).

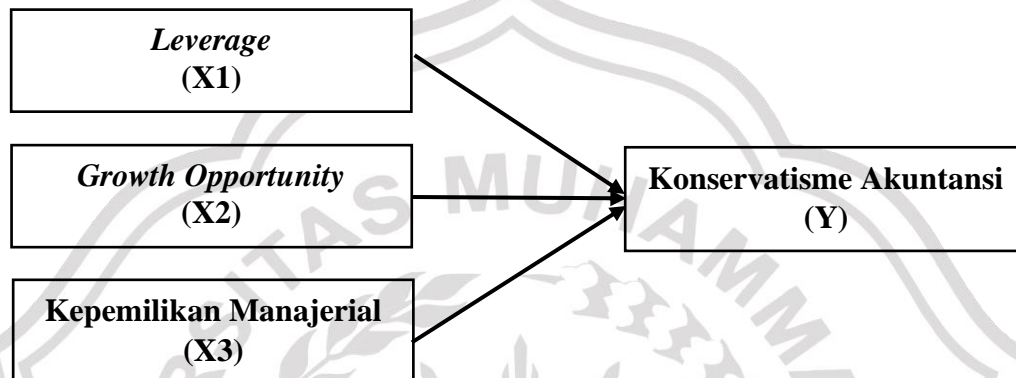
Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer merupakan keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Manajer dan investor memiliki kepentingan yang berbeda. Investor memiliki tujuan mendapatkan dividen dari saham yang telah ditanamnya, sedangkan manajer memiliki tujuan mendapatkan bonus atas kinerja yang dilakukannya dalam satu periode akuntansi (R. E. Saputra, 2016).

Pada dasarnya, manajer juga memiliki pengaruh dalam pemilihan metode akuntansi. Jika manajer mempunyai saham yang besar maka manajer cenderung melaporkan laba secara konservatif. Hal tersebut dikarenakan besarnya rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan sehingga manajemen berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi (Ursula & Adhivinna, 2018). Besar kecilnya

saham yang dimiliki manajemen dapat berpengaruh pada tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan, berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas terdapat tiga variabel independen yaitu *leverage* (X₁), *growth opportunity* (X₂), kepemilikan manajerial (X₃) dan terdapat satu variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi (Y). untuk mencari apakah terdapat pengaruh antar variabel (X) terhadap variabel (Y).